

# MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI PONDOK PESANTREN RAOUDHOTUT THOLIBIN REMBANG JAWA TENGAH

**H.M. Nur Hasan**

UIN Walisongo Semarang

## **Abstrack**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menemukan tentang penerapan model pembelajaran karakter di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Kabupaten Rembang.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni lebih melihat seperti apa penerapan media belajar dan pembelajaran berbasis pondok pesantren di Pondok Pesantren. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Model pembelajaran pendidikan berbasis karakter di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin terdapat beberapa upaya dan rencana pembentukan karakter pada siswa atau santrinya. Hal ini ditunjukkan tata tertib santri pada buku peraturan disiplin santri, tentang tata tertib disiplin santri seperti menyiapkan petugas piket, etika izin dan berbagai jenis pelanggaran dengan konsekuensi hukuman. Proses pendidikan di Pondok pesantren melalui tahapan-tahapan pembelajaran dalam hal penguasaan baca tulis dan hafalan al-Qur'an.

*Key words : model pembelajaran, karakter siswa dan pondok pesantren.*

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan dan pengembangan kehidupan manusia. Pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa. Tidak ada satupun bangsa di dunia yang hidup tanpa pendidikan, dan tidak mungkin suatu bangsa akan mampu mencapai kemajuan tanpa didukung dengan kemajuan di bidang pendidikan. Pengembangan dunia ekonomi, budaya, sosial, politik dan segala aspek lain, semuanya dimulai dengan proses pendidikan. Proses Pendidikan atau pembelajaran memungkinkan seorang lebih manusiawi (*Being Humanize*) sehingga disebut dewasa dan mandiri itulah yang menjadi visi pembelajaran dalam sebuah proses pendidikan. (Andrias Harefa, 2000: 37).

Kemajuan suatu bangsa banyak ditentukan dengan rendah tingginya pendidikan bangsa tersebut. Pendidikan dalam sebuah bangsa memiliki peranan penting dan sentral dalam pembangunan bangsa seutuhnya. Pendidikan menjadi modal dasar perubahan bagi kehidupan manusia. Sisi lain, manusia selain sebagai subjek pembangunan juga menjadi objek dari pembangunan tersebut dan pada akhirnya manusia juga yang akan menikmati hasilnya.

Problem dalam pendidikan bagi setiap bangsa dan negara senantiasa berkembang sejalan perkembangan zaman dan perkembangan pada pelaku pendidikan. Hal ini mempertegas bahwa selain sebagai faktor kemajuan, pendidikan juga merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh setiap bangsa, termasuk bangsa dan Negara Indonesia.

Bangsa Indonesia telah mengalami krisis multidimensi di setiap lapisannya. Fenomena krisis ini berhasil ditelaah dan dikaji melalui berbagai disiplin dan pendekatan kajian yang akhirnya dapat disimpulkan bahwa ada pandangan tentang pangkal krisis tersebut yakni berpangkal dari krisis moral atau lebih tepatnya dalam bahasa agama krisis akhlak. Krisis ini berhubungan dengan masalah pendidikan, karena moral dan akhlak bangsa tergantung pendidikan yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dengan kebiasaan sehari-hari baik secara perseorangan maupun kolektif, potret akhlak manusia di tentukan oleh tingkat pendidikannya. Bahkan budaya suatu masyarakat atau bangsa, ditentukan pula oleh latar belakang pendidikan, setinggi apa pendidikan masyarakat maka setinggi itu pula moral masyarakat.

Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Namun Ironis, krisis tersebut menurut sementara pihak disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam (Muhaimin, 2003 : 18) Keberhasilan proses pembelajaran tentu sangat ditentukan oleh lembaga yang di dalamnya mengelola sumberdaya manusia dengan manajemen sehingga keberadaan lembaga pendidikan yang baik akan membuat proses yang baik dan nyaman dan proses yang baik akan membuat hasil yang baik, maka keberadaan lembaga pendidikan sangat menentukan produk pendidikan cremer dan reezight (1966) mengidentifikasi 7 faktor lembaga atau sekolah yang efektif (1) lingkungan sekolah yang teratur, (2) kesepakatan dan kerjasama anatar tenaga pendidik, (3) konsentrasi pada kebutuhan dasar (basic skill) dan waktu yang digunakan untuk belajar, (4) pemantauan terhadap kemajuan siswa (evaluasi) (5) Administrasi dan kepemimpinan, (6) kebijakan yang melibatkan orang tua siswa dan (7) harapan atau ekpektasi.

Dampak globalisasi mengantarkan ketidakseimbangan dunia pendidikan yang diharapkan adalah kemampuan peserta didik dalam berfikir dan berkarya, namun pada kenyataannya di sisi lain mereka unggul tapi di sisi lain mereka rendah dalam berkepribadian (IQ, EQ dan SQ) krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas, (Lingkungan rumah, sekolah, di luar rumah dan sekolah ) Masnur Muslich : 20011, dengan demikian sangat bertentangan jika kita kembalikan pada definisi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti kekuatan bathin, karakter pikiran (intelektual) dan jasmani anak didik.

Ada satu hal yang harus dievaluasi dalam pendidikan karena produk pendidikan dianggap tidak berhasil menjadikan manusia seutuhnya salah satunya yang harus dievaluasi adalah proses dan orientasi sehingga lahirnya pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang berorientasi pada karakter manusia dan harus berproses pada pembentukan karakter manusia, hal ini diperkuat oleh pendapat Ki Supriyoko (2004:419) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana strategi untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan karakter juga pernah dikemukakan oleh dr. Marthin Luther King yakni *intelligence plus karakter that is goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.)

Untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri kita perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia (koesoema: 2007:80) sebagaimana kita ketahui struktur antropologis manusia terdiri jasad, ruh, dan akal, hal ini selaras dengan pendapat Lickona (1992) yang menekankan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing*, (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral) yang diperlukan untuk dapat memahami, merasakan dan mengerjakan nilai – nilai kebajikan sehingga dalam istilah lain kita sering menyebut dengan istilah, kognitif, afektif dan psikomotor sehingga pendidikan karakter lebih tepat dikapatakan pendidikan yang menjadikan manusia paripurna karena memanusiakan manusia dengan knowing, feeling dan action.

Untuk dapat melaksanakan pendidikan secara terpadu yang menjaga keseimbangan hal tersebut Jamaludin (2000) dalam studinya tentang lingkungan belajar di pondok pesantren dia menemukan 14 faktor yang memengaruhi prestasi siswa/santri faktor – faktor tersebut dipadatkan menjadi delapan yaitu 1. Penekanan terhadap belajar, 2. Kondisi fisik pesantren, 3. Otonomi santri/siswa, 4. Belajar bersama (*corporative learning*), 5. Ekspektasi belajar, 6. Perhatian dan ekspektasi guru 7. Komunikasi antar guru dan orang tua.

Selain proses pembelajaran pendidikan juga merupakan proses komunikasi, sehingga penyebaran pengetahuan di bangun berdasarkan atas kefahaman dua arah yaitu arah komunikasi dari pembawa pesan atau guru dan juga penerima pesan pemberian pesan tidak hanya dilakukan secara verbal tetapi juga melalui media. Gera;l R Miller (Mulyana) komunikasi terjadi dari suatu sumber menyampaikan sesuatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari oleh untuk mempengaruhi perilaku penerima.

Pendidikan butuh strategi, kreativitas dan media pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pendidikan memerlukan media dan model belajar dalam menyampaikan

serta berorientasi pada lingkungan dengan pola terpadu namun tetap dengan arahan dan fokus pada visi dalam pembentukan manusia paripurna dengan konsep menjadi manusia pembelajar dan menjadikan sekolah atau lembaga pendidikan sebagai wahana dan media pembelajaran bagi peserta didik, tujuan pendidikan ialah *learning to know* yaitu belajar untuk tahu, *learning to be* belajar untuk menjadi diri sendiri dan *learning to do* yaitu belajar untuk melakukan dan *belajar to live together* belajar untuk hidup bersama cerminan tersebut terdapat pada lembaga pendidikan pondok pesantren, sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren dan melakukan proses pendidikan dengan sarana dan media serta model yang kemudian akan melahirkan siswa yang berkarakter. Maka penelitian ini adalah **Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin di Kabupaten Rembang.**

## **B. Karakteristik Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam berbeda dengan yang lainnya. Baik dari segi aspek pendidikan ataupun dari aspek system pendidikannya. Perbedaan dari segi system pendidikan terlihat dari proses belajar mengajarnya. Yang cenderung sederhana dan tradisional walaupun di masa sekarang ini telah ada pesantren yang memadukan pendidikan dengan system modern. Ada beberapa ciri atau karakter yang harus dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga social yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat. Zamakhsari dhofir ada lima ciri yang tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren yaitu : 1. Masjid, 2. Pondok, 3. Pengajaran Pada Kitab- Kitab Islam klasik, 4. Santri dan 5. Kiyai.

### **1. Masjid**

Masjid pada hakekatnya merupakan central kegiatan kaum muslimin, fungsi masjid di pondok pesantren sangat central karena sebelum berdirinya pondokan tempat mukim nya para santri, juga masjid sebagai tempat belajar pertama. Sejarah pun telah mencatat perkembangan pesantren dari masa ke masa tidak bisa dipisahkan karena keberadaan masjid sebagai ruang konsultasi ukhrowi dan duniawi.

### **2. Pondok**

Kata Pondok tidak bisa dipisahkan dengan pesantren, sehingga lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren yang merupakan tempat mukim, pendidikan dan pembinaannya para santri.

### **3. Kiyai**

Kiyai adalah figur central yang dijadikan panutan, dengan kekayaan ilmu, sikap yang bijaksana, kharismatik, leadership dan bertanggungjawab penuh terhadap keberadaan pesantren.

### **4. Santri**

Istilah santri hanya terdapat pada Pesantren, sebagai bentuk istilah dari seorang yang belajar ilmu di pondok pesantren, keberadaan santri sebagai obyek sama halnya dengan siswa di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Karena keberadaan santri adalah untuk mengikuti proses belajar dipondok pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), Spiritual father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa. Dalam sejarah perjuangan mengusir penjajahan di Indonesia, pondok pesantren banyak memberi andil dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Indonesia. Perjuangan ini dimulai oleh Pangeran Sabrang Lor (Patih Unus), Trenggono, Fatahillah (jaman kerajaan Demak) berjuang mengusir Portugis (abad ke 15), diteruskan masa Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanuddin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro, dan lain-lain sampai pada masa revolusi fisik tahun 1945.

### **C. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren**

Pola pendidikan di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren yang dapat diketahui dari karakteristik pondok pesantren, Ada Beberapa sistem dan model yang dikembangkan dalam pesantren.

#### **1. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Bersifat Tradisional**

Sistem tradisional adalah pola yang dibangun dari cara yang sederhana dengan model dan metode yang sederhana, namun kesederhanaannya itu melahirkan hasil yang efektif dan produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam proses pembelajaran, di antara model dan metode belajar yang sederhana yang selalu digunakan pada pembelajaran di pondok pesantren adalah sebagai berikut : sorogan, wetonan dan bandungan.

##### ***Sorogan***

Metode Sorogan, memiliki arti seorang Kiai mengajar santrinya yang masih berjumlah sedikit secara bergilir santri per santri. Sistem sorogan, para santri maju satu per satu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan guru atau Kiai. Pada gilirannya urid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab. Sistem tersebut, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pesantren karena di sana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri itu sendiri.

##### ***Wetonan***

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardlu, dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti para santri. Kemudian Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, sekaligus mengulas kitab-kitab salaf yang menjadi acuan. Termasuk dalam pengertian weton adalah halaqah.

### ***Bandungan***

Metode bandungan adalah sistem pembelajaran yang dilakukan oleh kiyai kepada santrinya. Seorang santri tidak harus mengatakan bahwa ia mengerti atau tidak tapi santri menyimak apa yang dibaca oleh kiyai dan Kiyai akan membaca yang mudah dengan penjelasan yang sederhana.

Ketiga metode sederhana inilah yang merupakan sistem pembelajaran pada dunia pesantren yang tidak terlepas oleh kiyai, karena yang menyangkut, materi, waktu dan tempat pengajaran (kurikulum) terletak pada kiyai. Sebab otoritas kiyai lebih dominan dalam pembelajaran di dunia pondok pesantren.

Model ini bersifat dialogis sehingga umumnya hanya diikuti oleh santri senior. Namun demikian, tiap pesantren tidak mengajarkan kitab yang sama, melainkan kombinasi kitab yang berbeda-beda sehingga banyak Kiai terkenal dengan spesialisasi kitab tertentu. Hal ini karena kurikulum pesantren tidak distandarisasi.

Dari perkembangan seperti itulah bahwa pesantren merupakan lembaga khusus dengan pengajaran kitab-kitab kuning sebagai tempat pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam dengan sistem pengajaran yang dilakukan langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karya ulama besar.

### **Pengertian Karakter**

Kata karakter adalah serapan dari bahasa Inggris “*character*” *Encarta Dictionaries* (Microsoft Encarta 2008) kata benda yang memiliki arti (1) kualitas pembeda, (2) kualitas – kualitas positif, (3) reputasi, (4) seseorang dalam buku atau film, (5) orang yang luar biasa, (6) Individu dalam kaitannya dengan kepribadian dan tingkah laku atau tampilan, (7) huruf atau simbol

Istilah karakter adalah istilah yang sedang trend digunakan dalam dunia pendidikan, sehingga kita akan banyak menjumpai buku – buku tentang pendidikan karakter yang menjadi pedoman guru atau lembaga pendidikan, dewasa ini pendidikan karakter seolah menjadi primadona baru dalam dunia pendidikan sebagai bentuk solusi terhadap rapuhnya nilai pendidikan sekarang ini, orientasi pendidikan yang sekarang fokus pada jabatan, harta kekayaan dan kekuasaan menjadikan manusia tidak manusiawi, oleh karenanya sistem itu terevaluasi dengan pendidikan karakter.

Di dalam buku Muslich (2011:37) Thomas Lickona seorang professor pendidikan dari Cortland University bahwa ada sepuluh tanda – tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju kehancuran. Tanda – tanda yang dimaksud adalah (1).meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan alkohol, narkoba dan sek bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,(6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat dan guru., (8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara, (9) membudidayanya ketidak jujuran, (10) adanya saling curiga dan kebencian terhadap sesama.

Istilah karakter dalam dunia pendidikan baru muncul pada akhir abad – 18 dan untuk

pertamakalinya dicetuskan oleh pedagogi F.WFoerster pedoman ini mengacu pada pendekatan idealis spiritulis dalam pendidikan dikenal dengan teori pendidikan normatif, yang menjadi prioritas adalah nilai – nilai tresenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah baik individu ataupun sebuah perubahan sosial.

#### **Macam-macam Karakter**

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk prilaku itulah karakter. Dalam referensi ajaran Islam karakter tercermin dalam empat sifat Raulullah SAW yaitu, 1. Sidiq, 2. Amanah, 3 Tabligh 4. Fatonah keempat sifat ini merupakan esensi sekian banyak sifat Muhammad Rasulullah SAW.

Ary Giananjar merumuskan dan mengembangkan nilai karakter dalam 7 budi utama :

Jujur

Tanggungjawab

Visioner

Disiplin

Kerjasama

Adil

Peduli

Apa yang dirumuskan oleh Ari Ginanjar Agustina merupakan hasil refleksi dan penelitian atas apa yang terjadi dan sering menjadi persoalan mendasar dalam persoalan bangsa ini (Ary Ginanjar (2008:iv-v)

Lain halnya dengan Abu Muhammad Jibril Abdurohman (2005:xvii) dalam bukunya karakteristik lelaki sholeh dalam bukunya beliau mengemukakan karakter jiwa yang bersih aqidah yang lurus tergambar dalam tabel berikut :

No	Sifat dan Karakter
1	Ikhlas dalam beramal
2	Taat kepada Allah dan rosulnya
3	Program hidupnya jihad fi sabilillah
4	Sabar menghadapi Ujian
5	Negeri akhirat Tujuan utamanya
6	Sangat rindu syahid fisabilillah
7	Sangat takut kepada Allah dan ancamannya
8	Bertobat dan mohon ampun atas dosa dan kesalahannya.
9	Sholat malam menjadi kebiasaan
10	Zuhud dunia dan mengutamakan akhirat
11	Tawakal kepada Allah
12	Gemar berinafk

13	Kasih sayang terhadap mukmin dan keras terhadap kafir
14	Senantiasa berdakwah dan beramar makruf nahi mungkar
15	Kuat memegang amanah janji dan rahasia
16	Bersikap santun terhadap kebodohan manusia
17	Cinta kasih dan penuh pengertian kepada keluarga

Begitupun dengan karakter yang dibangun oleh Hasan Al-Banna (2010), Hasan Al-Banna adalah salah satu Tokoh Pembaharu memberikat batasan Kesempurnaan Seorang Muslim Dengan sepuluh Kriteria. Imam Hasan Al-Banna Dalam Bukunya Risalah Ta'lim, memiliki sepuluh kriteria, yang Pertama aqidah yang murni atau yang bersih (*salimul Aqidah*) jauh dari kemusrikan dan bergantung pada zat selain dari Allah Tuhan semesta alam yang kedua adalah Ibadah yang benar (*sobihul ibadah*) sesuai dengan syarat dan rukunnya yang ketiga akhlaq yang terpuji (*matinul khuluqi*), yang keempat memiliki wawasan yang luas (*mustaqoful fikri*), kelima Aqidah yang bersih (*salimul Aqidah*), keenam Ibadahnya Benar (*Sobihul Ibadah*), ketujuh mengendalikan diri (*Mujahadah linafsihi*), kedelapan memanfaatkan waktunya (*haristun Al waktihi*), kesembilan urusannya rapih, terampil dan efektif (*munazhomun lisuunih*), kesepuluh bermanfaat bagi orang lain (*nafun liqoirih*)

Keberagaman karakter sebagai bentuk referensi untuk setting sekolah karakter mana yang dianggap penting dalam pandangan T. Lickon nilai yang dianggap penting ada dua secara garis besar pertama hormat yang kedua tanggungjawab. Tapi semuanya akan menjadi penting jika kita bertemu dengan karakter siswa yang beragam.

#### D. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni lebih melihat seperti apa penerapan media belajar dan pembelajaran berbasis pondok pesantren di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Didasarkan pada yang dikemukakan Strauss dan Corbin (1997: 11-13) bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain.

Punaji Setyosari (2010:34) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian di mana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan tehnik-tehnik observasi, wawancara atau interview, analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek. Jenis penelitian ini sering dilakukan dalam situasi yang terjadi secara alamiah dan peneliti menaruh perhatian mendalam terhadap konteks social yang ada.

Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak cukup hanya mendeskripsikan data tetapi ia harus memberikan penafsiran atau interpretasi dan pengkajian secara mendalam setiap kasus

dan mengikuti perkembangan kasus tersebut.

Metode wawancara akan menjadi cara utama dalam menggali informasi dari narasumber tersebut. Namun selain wawancara, dokumen yang secara deskriptif menjelaskan komentar dan pernyataan dari narasumber yang terkait pelaksanaan mentoring ini akan masuk kategori data primer.

Sedangkan data sekunder terdiri dari dokumen dan literatur baik tingkat lokal, nasional maupun internasional. Sehingga penelitian ini memiliki bobot yang kuat terhadap hasil penelitian karena menggunakan dua macam data, yakni data primer dan data sekunder.

Data primer bersumber dari foto hasil observasi dan rekaman proses yang didapatkan dari hasil wawancara. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen, kutipan, artikel dan catatan proses yang terjadi dalam proses pembelajaran Agama Islam dan pelaksanaan di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin. Berkaitan dengan pembelajaran mata kuliah Agama Islam peneliti mengumpulkan jadwal proses pembelajaran (PBM) , di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Selain metode wawancara, metode Observasi juga digunakan dalam penelitian ini. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar dan siswa belajar. (Sukmadinata, 2007:220). Observasi juga merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Data observasi terdiri dari deskripsi aktivitas narasumber, perilaku, tindakan, dan interaksi personal serta proses organisasi dalam arti seluas-luasnya, yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Nasution (Sugiyono, 2011: 245) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang "grounded". Namun, dalam penelitian, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data. Dalam rangka menganalisis fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

*Pertama*, reduksi data yaitu melakukan penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder, kemudian ditentukan data atau informasi yang sesuai dengan penelitian ini dengan pengklasifikasian yang ada berdasarkan fokus penelitian. Sementara data yang kurang relevan dikesampingkan.

*Kedua*, dari kompleksitas data yang penting dan relevan di atas, kemudian dilakukan pengklasifikasian data dalam beberapa titik tekan pada permasalahan penelitian. Pada tahap inilah pendekatan-pendekatan teori yakni teori-teori yang relevan dijadikan teori untuk memahami, meneliti serta menganalisis fokus dalam penelitian.

*Ketiga*, dilakukan pengolahan data secara kualitatif dengan metode analisis *illustrative method*, yakni sebuah metode analisis yang mempergunakan bukti-empiris untuk menggambarkan

sebuah teori general (Neuman, 1999). Dengan metode ini peneliti mengaplikasikan teori yang ada kepada situasi riil dan desain sosial berdasarkan informasi dan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan analisis dokumen yang ada.

Metode analisa ini menggunakan fakta empiris yang diterima dan pada akhirnya akan menentukan apakah fakta tersebut dapat diterima atau ditolak oleh teori yang dipakai dalam penelitian ini., artinya seluruh analisis sebagai pembahasan masalah penelitian adalah rangkuman hasil wawancara dari setiap informan yang telah ditentukan oleh peneliti.

Apabila setiap informan memberikan respon dan atau menyatakan substansi yang sama maka peneliti menganggap pembahasan masalah penelitian sudah relevan. Apabila dalam pernyataan atau respon informan terdapat perbedaan pada fokus pertanyaan yang sama maka peneliti menambahkan hasil wawancara dari informan yang lain yang lebih relevan.

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan rujukan hasil wawancara dan dukungan data sekunder yang relevan dengan menyertakan sumber aslinya. Data yang berupa tabel maupun angka merupakan analisis dari hasil wawancara sehingga peneliti sedapat mungkin menghindari penilaian yang subjektif.

Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sebagai yang diuraikan dengan poin-poin. Di dalam bab lima terdapat simpulan dan saran baik bersifat praktis maupun teoritis pada konteks yang lebih konstruktif, dalam rangka mendesain program mentoring agama Islam di Perguruan Tinggi.

### 1. Pengecekan Keabsahan Data

Sugiyono (2011 : 269-270) menyatakan bahwa dalam pengujian keabsahan data metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pengujian keabsahan data dalam kualitatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

#### a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.

#### b. Pengujian *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat ditetapkannya hasil penelitian populasi di mana sampel tersebut diambil.

#### c. Pengujian *Depenability*

Dalam penelitian kuantitatif *depenability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian

#### d. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektifitas

penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabiliti.

## 2. Tahap-tahap Penelitian

Spradley dalam Sugiyono (2011 : 253-254) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley adalah sebagai berikut :

- a. Memilih situasi sosial;
- b. Melaksanakan observasi partisipan;
- c. Mencatat hasil observasi dan wawancara;
- d. Melakukan observasi deskriptif;
- e. Melakukan analisis domain;
- f. Melakukan observasi terfokus;
- g. Melaksanakan analisis taksonomi;
- h. Melakukan observasi terseleksi;
- i. Melakukan analisis komponensial;
- j. Melakukan analisis tema;
- k. Temuan budaya;
- l. Menulis laporan penelitian kualitatif;

## E. Hasil Penelitian

Pesantren Roudhotut Tholibin Adalah Pesantren yang menggabungkan sistem salafi dan hasr yakni sistem tradisional (klasik) dengan sistem modern, keduanya sistem itu terlihat ketika karakteristik pesantren modern dan tradisional sering dilakansakan di pondok pesantren ini seperti sistem pengajian yang masih menggunakan sorogan atau bandungan.

Kedua sistem itu terlihat ketika karakteristik pesantren modern dan tradisional sering dilaksanakan di pondok pesantren, seperti sistem pengajian yang masih menggunakan sorogan atau bandungan, sebagai bentuk pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin.

Jika kita fahami tentang karakteristik pondok tradisional dengan modern nampak dari metode pengajaran, pembelajaran dan kurikulum seperti Kurikulum pesantren dalam hal ini pesantren “salafi” yang statusnya sebagai pada kitab-kitab klasik meliputi bidang-bidang studi: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Tashawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balagah, dan Tajwid), Mantiq, dan Akhlak, yang kesemuanya dapat digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: 1) kitab dasar, 2) kitab menengah, 3) kitab besar.

Santri dipondok pesantren dituntut untuk mandiri, bahkan mereka harus mentaati peraturan yang telah mereka buat sendiri, seperti jadwal kegiatan belajar santri dan kegiatan

ekstrakurikuler seperti seni baca tulis alqur'an dan seni bahasa” Jika kita cermati bersama bahwa pendidikan harus kembali pada *student learning centre* (BSL) atau *basic student learning* yang tentunya menjelaskan bahwa sumber belajar ada pada setiap pribadi siswa itu sendiri.

Berdasar data dapat difahami bahwa pendidikan di pondok pesantren berbeda dengan pendidikan di sekolah umum, pada hakekatnya, keterpaduan sekolah umum dengan pondok pesantren memiliki warna tersendiri sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara peneliti dengan santri di pondok pesantren dituntut untuk mandiri, bahkan mereka harus mentaati peraturan yang telah mereka buat sendiri, seperti jadwal kegiatan belajar santri dan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni baca tulis al-Qur'an dan seni bahasa

Jika kita cermati bersama bahwa pendidikan harus kembali pada *basic student learning* (BSL) yang tentunya menjelaskan bahwa sumber belajar ada pada setiap pribadi siswa itu sendiri.

Kemandirian santri sebagai bagian dari unsur pondok pesantren, setelah kyai, pondok dan kemudian santri dituntut untuk menjadi pribadi yang mampu menciptakan kemandirian, kebersamaan sehingga pondok pesantren dalam masyarakat pembelajar yang mencerminkan kehidupan kultur sosial di dalamnya.

Pendidikan di pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan religius. Hal itu siswa memperoleh pendidikan berbasis agama yang berorientasi pada penguatan karakter. Pentingnya pendidikan karakter dalam pondok pesantren, karena pada sekolah umum siswa tidak memperoleh pendidikan religius secara mendalam. Sehingga pondok pesantren sangat repressntatif untuk membina siswa yang berbasis karakter religius.

Berdasarkan hasil wawancara itu, terungkap bahwa pondok pesantren memiliki kelebihan tersendiri di dalam membina siswa terkait dengan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan di pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan religius. Hal itu siswa memperoleh pendidikan berbasis agama yang berorientasi pada penguatan karakter. Pentingnya pendidikan karakter di pondok pesantren, karena pada sekolah umum siswa tidak memperoleh pendidikan religius secara mendalam. Sehingga pondok pesantren sangat repressntatif untuk membina siswa yang berbasis karakter religius.

Sistem pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan yang unik, unik karena siswa dituntut untuk menjadi pribadi yang sempurna, belajar dan praktek bahkan praktek yang tidak pernah diajarkan teorinya, dengan pembiasaan-pembiasaan kehidupan sosial di masyarakat dan belajar memimpin pribadi dan lingkungan.

Sedangkan karakteristik yang nampak di pesantren Roudhotut Tholibin adalah ketika siswa atau santri sedang belajar membangun kreativitas dan pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan kedisiplinannya.

Kedisiplinan merupakan bagian dari salah satu fokus yang menjadi konsentrasi pendidikan karakter di sekolah dan pondok pesantren. Pendidikan kedisiplinan adalah karakter yang sedang

dibangun, banyak warna untuk menerapkan kedisiplinan pada anak-anak seperti contohnya adalah pembiasaan sholat berjama'ah, solat duha dan berpakaian rapih serta adanya jam wajib belajar di malam hari dengan bimbingan para guru, sehingga pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, maka hal ini amat sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan karakter yang dikembangkan di pesantren ini berbasis pada pengembangan bakat potensi siswa dan pengembangan keterampilan sebagaimana diungkapkan para santri, bagian kesiswaan yang mengatakan bahwa karakter yang dikembangkan di pondok ini adalah akhlak yang mulia bertaqwa kepada Allah, kepemimpinan, kejujuran dan diterjemahkan dalam beberapa keaktifan di berbagai bidang pengembangan minat dan bakat, serta peningkatan keterampilan seperti santri aktif mengadakan kegiatan itu harus terpadu dengan lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara itu tersimpulkan, bahwa karakter yang di kembangkan di pondok ini adalah akhlak yang mulia bertaqwa kepada Allah, kepemimpinan, kejujuran dan diterjemahkan dalam beberapa keaktifan di berbagai bidang pengembangan minat dan bakat, dan peningkatan keterampilan seperti santri aktif mengadakan kegiatan yang tentunya kegiatan itu harus terpadu dengan lingkungan pesantren, banyak di antara santri yang mengembangkan bakatnya, mulai dari keterampilan baca tulis al-Qur'an, berpidato (muhadoroh), terampil memainkan alat keseniaan (marawis, drumband, rebana dan qosidah), seni tarik suara, jurnalis sampai pencak silat. Tentunya hal itu harus disesuaikan dengan kegiaatan wajib yang sudah menjadi aturan pesantren.

## 1. Sistem Pembelajaran

Membaca buku panduan kurikulum pendidikan di pondok pesantren sistem tradisional adalah pola yang dibangun dari cara yang sederhana dengan model dan metode yang sederhana, namun kesederhanaannya itu melahirkan hasil yang efektif dan produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam proses pembelajaran, diantara model dan metode belajar yang sederhana yang selalu digunakan pada pembelajaran di pondok pesantren adalah sebagai berikut : sorogan, wetonan dan bandungan.

### 1. Sorogan

Metode Sorogan, memiliki arti seorang Kiai mengajar santrinya yang masih berjumlah sedikit secara bergilir santri per santri. Sistem sorogan, para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru atau Kiai. Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya.

Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab. Sistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pesantren karena disana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid itu sendiri.

## 2. Wetonan

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardlu, dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti para santri. Kemudian Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, sekaligus mengulas kitab-kitab salaf yang menjadi acuan. Termasuk dalam pengertian weton adalah halaqah.

## 3. Bandungan

Metode bandungan adalah system pembelajaran yang dilakukan oleh kiyai kepada santrinya. Seorang santri tidak harus mengatakan bahwa ia mengerti atau tidak tapi santri menyimak apa yang dibaca oleh kiyai dan Kiyai akan membaca yang mudah dengan penjelasan yang sederhana.

Ketiga Metode Sederhana Inilah yang merupakan sistem pembelajaran pada dunia pesantren yang tidak terlepas oleh kiyai, karena yang menyangkut, materi, waktu dan tempat pengajaran (kurikulum) terletak pada kiyai. Sebab Otoritas kiyai lebih dominan dalam pembelajaran di dunia pondok pesantren.

Model ini bersifat dialogis sehingga umumnya hanya diikuti oleh santri senior. Namun demikian, tiap pesantren tidak mengajarkan kitab yang sama, melainkan kombinasi kitab yang berbeda-beda sehingga banyak Kiai terkenal dengan spesialisasi kitab tertentu. Hal ini karena kurikulum pesantren tidak distandarisasi.

Dari perkembangan seperti itulah bahwa pesantren merupakan lembaga khusus dengan pengajaran kitab-kitab kuning sebagai tempat pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam dengan sistem pengajaran yang dilakukan langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karya ulama besar.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa proses pembelajaran di pondok pesantren menghadirkan hal itu contoh pada karakter kedisiplinan setiap siswa harus disiplin dengan memiliki jadwal pribadi yang dengan jadwal tersebut siswa harus melaksanakan semuanya, seperti sholat berjama'ah, belajar dan dan mengaji, namun jika siswa tidak sesuai dengan jadwal tersebut maka dia harus jujur menghukum diri sendiri dengan membaca sambil berdiri di lapangan atau halaman sekolah.

Dua sifat yaitu kedisiplinan dan kejujuran yang dihadirkan dalam proses pembelajaran karakter di pondok pesantren Roudhotut Tholibin.

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pondok pesantren Roudhotut Tholibin dilakukan dengan cara mengembangkan kreativitas dalam organisasi atau pengembangan minat dan bakat siswa.

Hal ini terlihat pada pendidikan karakter di pondok pesantren Roudhotut Tholibin yang berbasis pada kreativitas siswa, siswa kelas dua diwajibkan untuk mengikuti organisasi ada keterpaduan yang tidak bisa dipisahkan antara pondok dan sekolah jika siswa kelas dua di lingkungan pondok harus menjadi pengurus Organisasi Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin (OPPM) atau OSIS seperti di sekolah umum. Maka kelas dua ini sebagai pengurus organisasi

pondok atau sekolah harus disiplin, bertanggungjawab dan mengembangkan kreativitasnya dalam mengembangkan minat dan bakat siswa atau santri.

Terkait hal itu, bahwa kegiatan dipondok pesantren sistem pendidikannya dipadukan dengan sekolah umum atau kurikulum umum. Jadwal pembelajaran di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin memiliki kegiatan-kegiatan yang memperkuat sistem pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara itu terungkap bahwa siswa dalam berorganisasi dituntut untuk mengembangkan kedisiplinan sendiri atau membuat aturan untuk diri sendiri, sehingga dalam kepengurusan pada organisasi siswa terdapat program organisasi bisa berjalan efektif, maka beberapa bagian seperti bidang ibadah mengurus tentang siswa harus melaksanakan sholat dzuha sebelum masuk sekolah, dan harus sholat dzuhur berjama'ah.

Selain itu juga terdapat bagian pendidikan dan seni, hal ini bertugas untuk mengembangkan kegiatan seni, seperti puisi, reporter, marawis, muhadoroh dll.

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin terdapat beberapa upaya dan rencana pembentukan karakter pada siswa atau santrinya. Hal ini terlihat pada tata tertib santri pada buku tata tertib disiplin santri revisi 2009 di dalam buku ini terdapat beberapa pasal yang memuat khusus tentang tata tertib disiplin santri di antaranya adalah tentang seragam atau pakaian yang dipakai pada saat kegiatan belajar di sekolah, petugas piket, etika izin dan berbagai jenis pelanggaran dengan konsekuensi hukuman.

Buku ini dimiliki oleh setiap santri atau siswa sehingga terbangun komunikasi dua arah bahkan tiga arah yaitu pihak lembaga pondok pesantren, peserta didik dan orang tua. Selain itu karena karakteristik siswa berbasis pada kreaivitas dan kedisiplinan serta tanggungjawab maka kegiatan ini direncanakan dan dievaluasi.

Dasar pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan terhadap jadwal yang telah dibuat oleh siswa dan harus ditaati oleh siswa pembentukan karakter terlihat pada kegiatan pengembangan kreativitas yang amat padat dan itu harus diikuti oleh seluruh siswa atau santri di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Kota Rembang.

Proses pembelajaran demikian sesungguhnya dapat terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, dalam pendekatan sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman dikalangan umat Islam.

Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

Dari wawancara itu dapat kita ketahui bahwa pola pendidikan karakter di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin dan sekolah sangat terpadu. Karena sudah disebutkan bahwa kegiatan di

pesantren dengan sekolah adalah terpadu salah satunya adalah terlihat pada pengurus siswa intra sekolah atau istilah pondok pesantren, organisasi pondok pesantren memiliki kepengurusan yang sama pada tingkat siswa, kegiatan pesantren adalah kegiatan sekolah dan kegiatan sekolah adalah kegiatan pesantren, apa yang menjadi tugas sekolah sudah terjadwal di pesantren seperti menghafal al-Qur'an atau Hadits sehingga kami di pesantren ini merasa terbimbing dengan adanya kegiatan di pesantren.

Berdasar hasil wawancara diketahui bahwa peranan pesantren sangat dominan sebagai salah satu institusi yang mempengaruhi karakteristik karena pesantren memiliki lingkungan. Kegiatan praktek ibadah yang tidak selesai di kelas atau di sekolah diselesaikan di pesantren seperti praktek wudzu keterbatasan ruang dan waktu sekolah membuat terbatasnya peran guru dalam lingkungan sekolah, akan tetapi di pesantren setiap ruang dan waktu.

Sehingga jika masih ada waktu, maka keterpaduan pesantren dan kepribadian amat terlihat *bahwa* pendidikan walaupun ada beberapa siswa tidak aktif dan kegiatan pesantren maka lembaga pendidikan pesantren merupakan institusi yang secara dominan membentuk karakter dalam proses pembelajaran.

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah formal baik kelompok yang mengelola pelajaran agama atau kelompok yang mengelola pelajaran yang dikategorikan umum atau pelajaran kauni (hasil ijtihad manusia) yang tentunya berbeda dengan pengajaran agama yang bersifat tauqifi (langsung ditetapkan bentuk dan wujudnya).

Lahirnya jenis pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum adalah untuk memenuhi ketentuan pembangunan, kemajuan ilmu, dan teknologi, atau dengan kata lain untuk memenuhi tantangan zamannya. Kedua jenis pendidikan ini ternyata menjadi jembatan bagi pesantren yang menghubungkannya dengan sistem pendidikan nasional, dan sebaliknya kedua jenis pendidikan formal tersebut juga mendapat penyempurnaan dari jenis pendidikan non-formal, yaitu "pesantren" terutama mengenai moral yang tidak dapat didikan secara formal di madrasah dan sekolah umum.

Jika kita fahami dengan baik bahwa pendidikan pesantren merupakan jenis dan bentuk pembelajaran yang menggabungkan tiga unsur dan tiga unsur itu adalah ciri utama dalam pendidikan karakter sebagaimana dikatakan oleh Lickona (1992) dalam bukunya Muslich (2011 : 133) yang mengatakan bahwa komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu *moral knowing*, atau pengetahuan moral, *moral feeling* atau perasaan yang baik, dan *moral action* perbuatan moral, keseimbangan tiga komponen karakter ini terdapat dalam satu lingkungan sehingga lingkungan menjadi hal yang dominan dalam membentuk karakter manusia.

Oleh karena itu pendidikan sekolah terpadu dengan pondok pesantren dapat menjadi solusi pendidikan karakter yang sekarang sedang dikembangkan oleh pemerintah dan praktisi dunia pendidikan.

Pendidikan harus sesuai dengan potensi peserta didik, sehingga proses pendidikan akan berjalan seimbang dengan karakter peserta didik sebagai potensi utama, sehingga pendidikan harus dikembalikan sepenuhnya pada siswa.

## F. Kesimpulan

Model pembelajaran Pendidikan berbasis karakter di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin terdapat beberapa upaya dan rencana pembentukan karakter pada siswa atau santrinya. Hal ini terlihat pada tata tertib santri pada buku tata tertib disiplin santri, tentang tata tertib disiplin santri diantaranya adalah menyiapkan petugas piket, etika izin dan berbagai jenis pelanggaran dengan konsekuensi hukuman. Pondok pesantren mendidik pula dalam tahapan-tahapan pembelajaran dalam hal penguasaan baca tulis dan hafalan al-Qur'an.

## G. Saran

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan di pondok pesantren, karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menuntut santrinya berakhlak mulia dan bertanggungjawab.

## Bibliography

- Amin Maswardi (2011) *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* Jakarta Bedouse Jakarta
- Muslich Masnur (2011) *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan krisis multidimensional* Jakarta Bumi aksara.
- Amrin sofan (2011) *Implemetasi pendidikan karakter dalam pembelajaran*, Presatso Pustaka.
- An Nahlawi. (2002) *Abdurrohman. Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Herry Noer Ali, Pentj) Bandung: CV diponegoroensi praktis Belajar
- Arifin, M (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darajat, Sayuti. (2010) *Studi Evaluatif Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Program Pendidikan Terpadu*. (Tesis) Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Darajat, Zakiyah. (1992) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ghazali Bahri. (2002) *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Prasasti. Jakarta.
- Haedari, Amir, (2004) *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern.*: Diva Pustaka: Jakarta
- Heilimy Irfan, (2003) *Modernisasi Pesantren*: Nuansa :Bandung
- Ihsan, Hamdani, Dan Fuad Ihsan (2001) *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia
- Kesuma Darma, (2011) *Pendidikan Karakter*, Bandung PT. Remaja Rosda karya.
- Langgulong, Hasan (1980) *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif

- Mardalis, (2007) *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: bumi aksara 2007
- Marimba, D Ahmad. (1981) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al Ma'arif.
- Matta, Anis. (2002) *Membentuk Karakter Muslim*, Jakarta : Shoutul Haq Press
- Muhaimin, (2007) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2004) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sobur, Alex. (2003) *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2010) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Surakhmad, Winarno (1994) *Pengantar Penelitian Ilmiah ; Dasar, Metoda & Tehnik*, Bandung: Tarsito

-----